

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah banyak perubahan yang signifikan dalam mengonsumsi media hiburan. Salah satunya yaitu fenomena yang saat ini menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatkan popularitas drama Korea (K-Drama) di berbagai negara, termasuk di negara Indonesia. Dari sisi lain, drama Indonesia (sinetron) juga akan terus berkembang dan berupa untuk mempertahankan posisi dalam popularitas di tengah persaingan pada konten hiburan yang semakin ketat. Oleh itu pada fenomena ini memunculkan sebuah pertanyaan untuk audiens, khususnya penonton Gen Z yang terbilang sebagai generasi muda yang sangat aktif dalam mengonsumsi media, dengan memaknai dan memahami konteks popularitas kedua jenis drama tersebut.

Drama Korea dan drama Indonesia (sinetron) adalah dua jenis drama yang diminati di negara Indonesia saat ini. Drama Korea juga telah menjadi drama yang popularitasnya sangat tinggi selain boyband dan girlband band Korea dengan banyaknya penggemar di beberapa negara termasuk Indonesia. Di sisi lain, drama Indonesia (sinetron) juga memiliki sinetron yang sangat menarik hanya saja minat pada penonton drama Indonesia (sinetron) terbilang lebih sedikit dibanding penonton drama Korea karena drama Indonesia (sinetron) masih belum menarik dalam segi budaya, fashion, makanan, dan dalam segi penampilan gambar pada sinetron.

Drama Korea, juga disebut sebagai “K-drama” adalah istilah yang mengacu pada serial televisi fiksi yang diproduksi di negara Korea Selatan dan memiliki genre yang beragam, seperti romansa, komedi, sejarah, fantasi, dan thriller. Alur ceritanya juga menarik, dengan produksinya yang berkualitas tinggi, dan penggambaran budaya Korea yang unik adalah ciri khas dari drama Korea. Dari beberapa banyaknya drama Korea, peneliti mengambil salah drama korea dengan berjudul “*Descendants of The Sun*” yang tayang pada tahun 2016.

Aspek komunikasi dalam latar belakang skripsi ini berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membawa perubahan signifikan dalam konsumsi media hiburan. Fenomena yang menjadi perhatian utama adalah meningkatnya popularitas drama Korea (K-Drama) di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di sisi lain, drama Indonesia (sinetron) juga berusaha mempertahankan popularitasnya di tengah persaingan konten hiburan yang semakin ketat.

Penelitian ini menyoroti bagaimana penonton Gen Z, sebagai bagian dari generasi muda yang aktif mengonsumsi media, memaknai dan memahami popularitas kedua jenis drama tersebut. Dengan demikian, aspek komunikasi dalam penelitian ini berfokus pada interaksi antara media hiburan (drama Korea dan sinetron Indonesia) dan audiens (penonton Gen Z), serta bagaimana pemaknaan terhadap popularitas ini terbentuk melalui paparan media.

Adapun hubungan dalam drama Korea "*Descendants of The Sun*" dan Sinetron Indonesia "*Ikatan Cinta*" yaitu, pertama kualitas produksi dan narasi, "*Descendants of The Sun*" dikenal dengan standar produksi yang tinggi, sinematografi modern, dan alur cerita yang terstruktur serta inovatif. Sebaliknya, "*Ikatan Cinta*" mengusung narasi yang lebih panjang dan cenderung berulang, dengan keterbatasan dalam aspek teknis produksi. Kedua, nilai budaya dan pesan moral dari drakor "*Descendants of The Sun*" menyampaikan nilai-nilai universal seperti keberanian, tanggung jawab, dan pengorbanan dalam konteks modern yang global. Di sisi lain, "*Ikatan Cinta*" mengangkat tema-tema lokal seperti keutuhan keluarga, kejujuran, dan dinamika hubungan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketiga, daya tarik visual dan karakterisasi drama Korea ini menonjolkan daya tarik visual melalui pemeran yang karismatik dan karakter yang mendalam, sedangkan sinetron Indonesia cenderung fokus pada dinamika hubungan keluarga dan konflik sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan penonton lokal. Terakhir, pengaruh global vs. Lokal, dari keduanya menunjukkan dinamika persaingan antara budaya global dan kearifan lokal. "*Descendants of The Sun*" merupakan representasi dari industri hiburan yang bersaing di kancah global dengan inovasi

dan kualitas tinggi, sedangkan “*Ikatan Cinta*” berperan sebagai wadah penegasan identitas budaya lokal melalui cerita yang familiar bagi masyarakat Indonesia.

Drama Korea yang peneliti ambil dari beberapa drama Korea yaitu dengan judul “*Descendants of The Sun*” (Studi Deskriptif Kualitatif pada penonton Gen Z di lingkungan Jakarta).

Sedangkan di Indonesia, istilah “sinetron” adalah singkatan dari “sinema elektronik” yang digunakan untuk merujuk pada serangkaian drama televisi. Sinetron juga biasanya dibuat secara lokal dan menampilkan nilai-nilai, masalah sosial, dan kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Sinetron Indonesia juga sering kali memiliki lebih banyak episode daripada drama Korea dan dapat bertahan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Maka dari itu sinetron lebih cepat bosan dan alurnya yang gampang ketebak dibanding dengan drama Korea. Dari beberapa banyaknya sinetron di Indonesia, peneliti mengambil salah satu sinetron Indonesia yang sudah pernah ditayangkan di televisi yaitu dengan judul sinetron “*Ikatan Cinta*” yang tayang pada tahun 2020 di masa pandemi Covid-19. Setiawan, B, (2022)

Secara umum, melalui pengamatan menunjukkan bahwa penonton Gen Z di Jakarta cenderung lebih berantusias terhadap drama Korea dibanding dengan sinetron Indonesia. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat penonton Gen Z di lingkungan Jakarta yang sering membahas dan berdiskusi tentang drama Korea dari pada sinetron Indonesia secara langsung pada saat lagi kumpul bersama. Selain itu, mereka juga pastinya akan membahas tentang scene-scene yang membuat mereka menjadi banyak berdiskusi tentang semua yang ada di drama tersebut termasuk ke aktor dan aktrisnya serta media sosial mereka.

Drama Korea memiliki daya tarik yang kuat karena cerita yang menarik, karakter yang kuat, dan produksi yang berkualitas tinggi. Hal ini membuat penonton terbawa dalam alur cerita dan merasa terhubung dengan karakter-karakter dalam drama Korea sebaliknya, drama Indonesia masih memiliki tantangan dalam hal penulisan cerita yang menarik dan produksi yang berkualitas. Selain itu, faktor budaya juga memengaruhi pemilihan penonton

Gen Z terhadap drama Korea. Penonton Gen Z cenderung lebih tertarik dengan budaya Korea yang eksotis dan berbeda dengan budaya Indonesia yang sudah terlalu familiar bagi mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap budaya lokal dan upaya untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya drama Indonesia.

Oleh karena itu popularitas drama Korea di kalangan penonton Gen Z Indonesia khususnya pada penonton Gen Z di lingkungan Jakarta semakin tinggi karena sebagian penonton Gen Z menonton drama Korea dibanding dengan drama Indonesia (sinetron). Sehingga menyebabkan kepopuleran drama Indonesia (sinetron) menurun di kalangan generasi muda khususnya penonton Gen Z karena tidak banyak penonton Gen Z menyukai Sinetron Indonesia dibanding dengan drama Korea. Penonton Gen Z juga lebih sering membahas tentang drama Korea dibanding sinetron Indonesia karena bagi mereka drama Korea lebih menarik untuk dijadikan diskusi daripada sinetron Indonesia yang alurnya yang gampang ketebak sehingga penonton Gen Z akan mudah bosan jika menonton berjam-jam di televisi dibanding dengan menonton berjam-jam di depan laptop atau handphone untuk menonton drama Korea.

Dalam skripsi ini, obyek perbandingan antara drama Korea *Descendants* dan Sinetron Indonesia "*Ikatan Cinta*" dipilih dengan mempertimbangkan kesetaraan dalam beberapa aspek, agar hasil penelitian lebih obyektif. Pertama, dari aspek kesamaan dalam popularitas, "*Descendants of The Sun*" dan "*Ikatan Cinta*" sama-sama mencapai puncak popularitas di negara masing-masing. Kedua, kualitas produksi dan sinematograf, drama Korea "*Descendants of The Sun*" dikenal dengan sinematografi yang canggih, alur cerita yang jelas, dan durasi yang tidak terlalu panjang (16 episode). Sedangkan sinetron Indonesia "*Ikatan Cinta*" memiliki alur cerita panjang dengan konflik yang berkembang, tetapi masih mendapat banyak kritik terkait teknis produksi. Ketiga, **tema dan nilai budaya, drakor *Descendants of the The Sun*** mengangkat nilai kepahlawanan, keberanian, dan profesionalisme dalam kehidupan militer dan medis. Sedangkan sinetron Indonesia "*Ikatan Cinta*" menonjolkan konflik keluarga, kejujuran, dan nilai-nilai sosial yang lebih dekat dengan kehidupan

masyarakat Indonesia. Keempat, daya tarik aktor dan aktris, kedua drama ini dibintangi oleh aktor dan aktris terkenal yang menjadi daya tarik utama bagi penonton. Song Joong-ki dan Song Hye-kyo dalam *“Descendants of The Sun”* menjadi ikon drama Korea. Sedangkan Sinetron Indonesia *“Ikatan Cinta”* Arya Saloka dan Amanda Manopo dalam *“Ikatan Cinta”* menjadi pasangan favorit penonton Indonesia. *“Ikatan Cinta”* memiliki alur cerita panjang dengan konflik yang berkembang, tetapi masih mendapat banyak kritik terkait teknis produksi. Kelima, dari perbedaan dalam gaya cerita, drama Korea *Descendants of the The Sun* memiliki narasi yang lebih terstruktur dan tidak bertele-tele. Sedangkan Sinetron Indonesia *“Ikatan Cinta”* cenderung memiliki cerita yang lebih panjang dengan konflik yang berkembang secara bertahap.

Popularitas drama Korea dan Sinetron Indonesia juga tidak hanya terlihat dari dampak terhadap budaya populer dan industri hiburan. Penggemar drama Korea juga sering terinspirasi oleh budaya Korea, mulai dari berbagai macam yaitu fashion, makanan, hingga kebiasaan sehari-hari. Sementara sinetron Indonesia juga berperan penting dalam industri hiburan tanah air, yang memberikan kesempatan bagi para aktor dan aktris lokal untuk meraih kesuksesan dan popularitas mereka. Meskipun popularitas kedua jenis drama ini tinggi, interpretasi yang diberikan oleh penonton Gen Z terhadap drama Korea dan Sinetron Indonesia mungkin berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, preferensi pribadi, dan pengaruh media sosial. (Miranti, A., & Waliulu, Y. S, 2024)

Jumlah penonton atau yang menggemari drama Korea lebih banyak dibanding Sinetron Indonesia. Jumlah penonton drama Korea mulai dari kalangan generasi muda sampai ke generasi tua dan untuk menonton drama Korea tersebut tidak susah karena bisa didapatkan di berbagai platform streaming video melalui kanal Netflix, Loklok, Video.com dan lainnya. Sedangkan jumlah penonton atau menggemari sinetron Indonesia terbilang lebih sedikit kalangan generasi muda, yang lebih banyak kalangan generasi tua. Karena jarang generasi muda yang menonton sinetron banyaknya generasi tua yang menonton sinetron di televisi.

Namun dari segi perspektif budaya dan nasionalisme, seharusnya Indonesia memiliki tempat yang lebih tinggi di hati para penonton sinetron Indonesia sendiri, khususnya penonton Gen Z yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia. Sinetron Indonesia seharusnya dapat mengakomodasikan kebutuhan hiburan, edukasi, dan identitas budaya yang relevan dengan audiens Indonesia, sehingga penikmat sinetron Indonesia semakin banyak peminatnya. Oleh itu produksi-produkdi Indonesia harus membuat sinetron yang lebih menarik dan alurnya yang sudah ditebak sehingga banyak peminat menonton sinetron Indonesia dibanding dengan drama Korea. (Antara news, 2023)

Mengapa peneliti mengambil penonton Gen Z di lingkungan Jakarta, karena bagi peneliti penonton Gen Z akan menjadi subjek penelitian yang relevan untuk mengeksplorasi pemaknaan dari mereka terhadap drama Korea dan drama Indonesia melalui berdasarkan pengalaman dan paparan yang mereka alami dan mereka tahu.

Dari kedua drama tersebut, peneliti juga akan menjelaskan mengapa drama Korea lebih populer di Indonesia daripada drama Indonesia sendiri karena beberapa faktor. Pertama, industri hiburan pada Korea dapat menghasilkan anggaran produksi yang lebih besar sehingga memungkinkan mereka untuk menghasilkan cerita, akting, dan teknis dengan kualitas yang lebih baik, kedua, drama Korea sering memiliki cerita yang menarik dan inovatif, dengan tema-tema seperti percintaan, persahabatan, dan keluarga yang sudah dikemas dengan baik, ketiga, drama Korea memiliki popularitas yang sangat luas di Korea dan di luar negeri, termasuk Indonesia. Terakhir, segala hal yang berhubungan dengan Korea, termasuk drama yang menjadi sangat populer di Indonesia karena aliran Korean Wave atau Hallyu.

Di sisi lain, drama Indonesia (Sinetron) juga masih ada beberapa ketertinggalan dari drama Korea. Anggaran dalam produksi Indonesia yang sangat terbatas seringkali akan menghambat kualitas cerita, akting, serta teknis. Selain itu juga menyatakan bahwa drama Indonesia tidak mendapatkan promosi dan pemasaran yang luas di dalam dan di luar negeri. Akibat dalam hal ini,

karena berkurangnya dikenal oleh penonton. Drama Korea juga masih lebih disukai oleh penonton masyarakat Indonesia, meskipun ada dalam hal beberapa drama Indonesia yang sukses dan populer.

Menurut George Gerbner dan Larry Gross (1976), yang menciptakan teori kultivasi (Cultivation Theory) yang menyatakan bahwa dari paparan jangka panjang terhadap konten media, terutama televisi. Oleh itu, dapat membentuk pemahaman individu tentang realitas sosial. Mereka menyatakan bahwa paparan jangka panjang terhadap konten media dapat membentuk pandangan dunia yang beragam, yang sering kali lebih mirip dengan apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyata.

Sehingga peneliti mengetahui penonton ringan dan penonton berat bagi yang menonton drama Korea dan drama Indonesia (sinetron). Penonton beratnya yaitu dengan generasi muda sampai ke generasi tua yang menonton drama Korea sampai berjam-jam di depan laptop atau handphone hanya untuk menonton drama Korea yang mereka sukai. Tidak hanya suka pada dramanya saja tetapi mereka juga akan mencari semua tentang Korea mulai dari mencari tahu tentang pemain aktor dan aktris yang terdapat pada drakor yang ditonton, fashion, street food atau makanan, dan lainnya sehingga mereka akan mengikuti gaya hidup seperti Korea tersebut.

Penonton ringan dalam drama Korea dan drama Indonesia (sinetron) adalah mereka yang menikmati tontonan tanpa merasa harus mengikuti tren atau gaya hidup dari drama yang mereka tonton. Berbeda dengan penonton berat yang cenderung mengalami FOMO (*Fear of Missing Out*) dan berusaha menyesuaikan diri dengan fashion serta gaya hidup dari drama Korea, penonton ringan hanya sekadar menikmati alur cerita tanpa terpengaruh secara mendalam.

Tetapi peneliti tidak mengiyakan bahwa semua penonton Gen Z di lingkungan Jakarta akan menyukai drama Korea. Karena tidak semua penonton Gen Z sering menonton drama Korea, karena pastinya ada beberapa penonton Gen Z juga yang sering menonton drama Indonesia (sinetron). Hal ini, menunjukkan bahwa peneliti akan mengambil 12 informan yang akan

menemukan jawabannya dari penelitian ini dengan menggali informasi mengenai pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas drama Korea dan Sinetron Indonesia di kalangan penonton Gen Z di lingkungan Jakarta yang dilakukan dalam FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan dalam 1 kali grup secara online melalui platform *Google Meet*.

Penelitian terdahulu yang pertama di lakukan oleh Rosi Apriliani, Rizki Setiawan, dengan judul penelitian “Pembentukan konsep diri penonton Gen Z penggemar budaya Korea”. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur dan mendalam, serta dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari lima belas penonton Gen Z penggemar budaya populer Korea yang terbagi menjadi tiga karakteristik yaitu penggemar drama Korea, penggemar musik K-pop, serta penggemar drama Korea dan musik K-pop. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pembentukan konsep diri penonton Gen Z Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang menggemari budaya populer Korea. Budaya populer Korea adalah drama Korea dan musik K-Pop. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penonton Gen Z penggemar budaya populer Korea melakukan tindakan konsumsi berupa makanan, pakaian, riasan dan merchandise K-pop. Dalam pikiran (*Mind*), penggemar budaya populer Korea memberikan pemaknaan terhadap drama Korea dan musik K-pop sebagai hiburan dan impian.

Selanjutnya, penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Maya Afriani, Suryati Suryati, Lena Marianti, dengan judul “Analisis Tayangan Sinetron “*Ikatan Cinta*” Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Palembang”. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, pencatatan, interpretasi, penerapan sifat-sifat dan objek yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori kegunaan dan gratifikasi. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Palembang. Metode ini membentuk data berupa teks atau ucapan dari setiap tingkah laku seseorang yang dilihat. Setelah dilakukan analisa data, terbukti masyarakat tertarik menonton sinetron yang mempunyai alur cerita dan visualisasi pemeran yang menarik, dan sinetron “*Ikatan Cinta*”

juga terbukti tidak merubah perilaku, namun ada pula yang mengikuti gaya fashion. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama dan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini masyarakat yang menonton tayangan sinetron “*Ikatan Cinta*” ini dapat dilihat dari kebutuhannya dan minat mereka serta ketertarikan dari sinetron tersebut. Dapat dilihat bahwa minat masyarakat dalam menonton sinetron “*Ikatan Cinta*” karena alur cerita serta mereka bisa mendapatkan tayangan yang menghibur setelah menonton. Bahkan masyarakat juga sangat menyukai para pemain dari sinetron tersebut.

Berikutnya penelitian terakhir yang dilakukan oleh Alifah Hasna, Aqsya Rahma, Rizal Nurdiyatnika, Zikri Fachrul Nurhadi, dengan judul “Analisis Semiotiks Pesan Moral Dalam Drama Korea *Move To Heaven*”. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data adalah streaming melalui aplikasi Netflix. Peneliti bertindak sebagai sarana penelitian dengan memakai alat bantu smartphone dan catatan pengamatan (*field note*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dalam drama ini berkaitan dengan tanggung jawab sebuah pekerjaan dalam setiap kasus yang diambil. Makna konotasi dalam drama ini terkait dengan pengalaman emosional dan refleksi tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia. Dengan tujuan penelitian ini menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari drama korea “*Move To Heaven*”. Penelitian analisis semiotika dalam drama “*Move To Heaven*” dapat memberikan manfaat untuk memperluas pemahaman kita tentang pengaruh drama dan narasi dalam menyampaikan pesan moral yang dilihat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Sehingga menghasilkan perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu yang diatas yaitu, **Kesamaan** dari penelitian ini ialah jenis pada penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, objek dari penelitian ini melibatkan drama Korea sebagai salah satu fokus utama, serta mengeksplorasi pemaknaan atau persepsi terhadap drama Korea. **Perbedaan** dari penelitian peneliti ini ialah peneliti berfokus pada penonton Gen Z di

lingkungan Jakarta, dengan mengumpulkan 12 informan untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini. Peneliti juga menggunakan teknik data FGD.

Sedangkan penelitian terdahulu melibatkan subjek yang berbeda-beda, seperti penonton Gen Z penggemar budaya Korea secara umum, masyarakat umum di Palembang, dan analisis Semiotika drama Korea. Penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti FGD.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah banyak perubahan yang signifikan dalam mengonsumsi media hiburan. Salah satunya yaitu fenomena yang saat ini menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatkan popularitas drama Korea (K-Drama) di berbagai negara, termasuk di negara Indonesia. Dari sisi lain, drama Indonesia (sinetron) juga akan terus berkembang dan berupa untuk mempertahankan posisi dalam popularitas di tengah persaingan pada konten hiburan yang semakin ketat.

Popularitas drama Korea dan drama Indonesia (sinetron) juga tidak hanya terlihat dari dampak terhadap budaya populer dan industri hiburan. Penggemar drama Korea juga sering terinspirasi oleh budaya Korea, mulai dari berbagai macam yaitu fashion, makanan, hingga kebiasaan sehari-hari. Sementara drama Indonesia (sinetron) juga berperan penting dalam industri hiburan tanah air, yang memberikan kesempatan bagi para aktor dan aktris lokal untuk meraih kesuksesan dan popularitas mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbandingan pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas drama Korea dan Sinetron Indonesia di kalangan penonton Gen Z di Lingkungan Jakarta?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan masalah pada penelitian dengan memberikan gambaran secara detail mengenai isu “Bagaimana perbandingan pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas drama Korea dan Sinetron Indonesia di kalangan penonton Gen Z di lingkungan Jakarta”.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat menyediakan manfaat untuk berbagai aspek, diantaranya:

1.4.1. Manfaat Akademis

Pada penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi pada literatur ilmu komunikasi dengan memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pilihan penonton Gen Z terhadap drama Korea dan Sinetron Indonesia. Hal ini dapat menjadi tambahan pada pengetahuan tentang pengaruh media Korea terhadap budaya populer di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman faktor-faktor yang akan memengaruhi pilihan penonton Gen Z terhadap drama Korea dibanding Sinetron Indonesia dalam konteks ilmu komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam mengidentifikasi elemen-elemen yang membuat drama Korea lebih diminati oleh penonton Gen Z dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi perilaku menonton mereka serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan daya tarik cerita dan karakter dalam drama Korea dan Sinetron Indonesia.

1.4.3. Manfaat Sosial

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat, antara lain:

- Meningkatkan pemahaman pada masyarakat tentang budaya Korea dan Indonesia, penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami perbedaan dan persamaan antara budaya Korea dan Indonesia.
- Mendorong apresiasi terhadap budaya Indonesia, penelitian ini dapat mendorong masyarakat, khususnya penonton Gen Z untuk lebih mengapresiasi budaya Indonesia. Dengan memahami bahwa drama Indonesia juga memiliki daya tarik tersendiri, diharapkan masyarakat akan lebih tertarik untuk menonton dan mendukung karya-karya kreatif dari negara Indonesia.
- Memperkuat identitas nasional, penelitian ini dapat membantu memperkuat identitas nasional dengan menunjukkan bahwa budaya Indonesia memiliki nilai dan daya tarik yang tidak kalah dengan budaya negara lain.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Konseptual

1.5.1. Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*)

Teori yang dikemukakan oleh George Gerbner dan Larry Gross (1976), menciptakan teori kultivasi (*Cultivation Theory*) yang menyatakan bahwa dari paparan jangka panjang terhadap konten media, terutama televisi. Oleh itu, dapat membentuk pemaknaan individu tentang realitas sosial. Mereka menyatakan bahwa paparan jangka panjang terhadap konten media dapat membentuk pandangan dunia yang beragam, yang seringkali lebih mirip dengan apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Sehingga paparan jangka panjang dari Drama Korea yaitu, standar romantis dan hubungan sosial, kesukaan dan gaya hidup dari aktor dan aktrisnya, persepsi dari budaya Korea. Sedangkan jagan panjang dari Sinetron Indonesia yaitu, pandangan dari keluarga dan kehidupan sosial, pandangan terhadap norma sosial dan kesenjangan kelas, dan standar perilaku dan moralitas.

Menurut teori ini, media massa memiliki kemampuan untuk mengontrol persepsi dan keyakinan individu tentang masalah sosial, seperti norma, nilai, dan sikap. Misalnya, Gerbner dan Gross menyoroti bahwa tayangan kekerasan yang berlebihan dan berulang dapat menyebabkan pandangan

yang terlalu pesimis dan mengancam tentang kehidupan sehari-hari. Teori ini juga sangat relevan untuk memahami bagaimana paparan drama Korea dan drama Indonesia dapat memengaruhi pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas dari kedua jenis pada drama tersebut.

1.5.2. Konsep Pemaknaan (*Meaning – Making*)

Menurut Polkinghorne, (2020) pemaknaan adalah proses dari konstruksi makna yang dilakukan oleh individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau pada pengalaman. Oleh itu Konsep pemaknaan, yang dikemukakan oleh Polkinghorne pada tahun 1988, mengacu pada upaya individu untuk memberikan makna terhadap pengalaman mereka melalui proses refleksi dan interpretasi. Polkinghorne menekankan bahwa manusia secara alami cenderung mencari makna dalam setiap pengalaman mereka, baik itu pengalaman positif maupun negatif.

Proses pemaknaan ini melibatkan refleksi tentang pengalaman yang dialami, pemahaman terhadap konteks dan nilai-nilai yang relevan, serta konstruksi narasi yang koheren untuk memahami dan merespons pengalaman tersebut. Konsep ini menyoroti bahwa pemaknaan adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, dan mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku individu secara keseluruhan. Dalam konteks dari penelitian ini, konsep pemaknaan dapat membantu peneliti untuk menganalisis bagaimana penonton Gen Z memaknai popularitas drama Korea dan drama Indonesia berdasarkan pada pengalaman dan persepsi pada penonton Gen Z di lingkungan Jakarta.

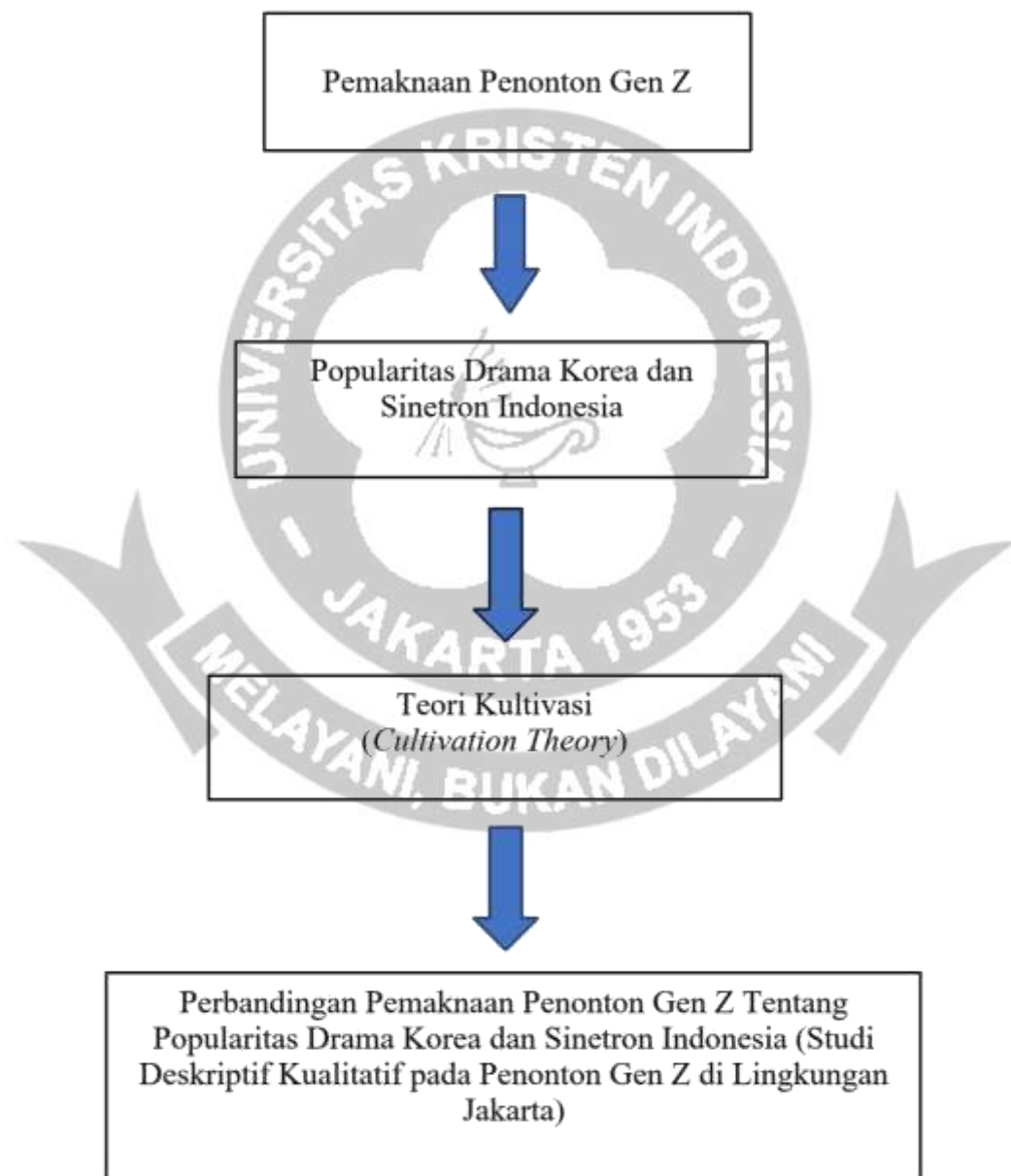
1.5.3. Konsep Popularitas (*Popularity*)

Menurut Giles, (2022) popularitas bisa mengacu pada tingkat daya tarik atau kesukaan umum terhadap suatu hal. Pada penelitian ini, konsep popularitas yang dikemukakan oleh Giles menyoroti pentingnya pengaruh sosial dan budaya dalam menentukan popularitas seseorang atau sesuatu. Giles menekankan bahwa popularitas bukanlah fenomena yang bersifat statis atau objektif, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, termasuk norma-norma budaya, tren

sosial, dan interaksi antarindividu. Konsep ini mengarahkan perhatian pada proses dinamis di mana popularitas dipahami, dipertahankan, dan berkembang dalam konteks hubungan sosial dan persepsi kolektif.

1.5.4. Kerangka Pemikiran

1.5.4.1. Bagan kerangka Berpikir



Dari bagan di atas, teori dan konsep yang relevan akan digunakan sebagai landasan bagi peneliti untuk memahami paparan penonton Gen Z tentang drama Korea dan drama Indonesia. Paparan ini juga kemudian memengaruhi pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas dari kedua jenis drama tersebut.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun definisi penelitian kualitatif menurut Neuman mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan, ataupun dari gambar (Neuman, 2022). Dijelaskan lebih dalam oleh Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek konstruksi sosial dari realitas serta digunakan untuk menjawab permasalahan sosio-kultural manusia ketika dibentuk dan diberikan makna (Denzin&Lincoln, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas drama Korea dan drama Indonesia.

1.6.2. Tipe Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif juga memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap topik penelitian dan sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, atau memecahkan masalah yang kompleks dalam konteks yang lebih luas. Babbie (2021) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan sifat dan sifat

suatu populasi atau sampel tanpa mencari hubungan sebab akibat atau menjelaskan sebab akibat.

Pemilihan tipe penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana perbandingan pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas drama Korea dan drama Indonesia bagi penonton Gen Z di lingkungan Jakarta.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode atau metodologi adalah pemahaman seluruh proses penelitian termasuk konteks organisasi sosial, asumsi filosofis, prinsip etika dari pengetahuan baru (Neuman, 2022). Adapun menurut Babbie metodologi adalah ilmu mencari tahu, suatu kegiatan atau prosedur untuk melakukan penelitian ilmiah (Babbie, 2021). Di penelitian ini peneliti memakai metode penelitian fenomenologi. Ritchie dan Lewis (2023) mengatakan bahwa fenomenologi mempelajari fenomena atau pengalaman subjektif individu dengan mengidentifikasi poin-poin penting dari pengalaman tersebut.

Dalam penelitian ini, perbandingan pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas drama Korea dan Sinetron Indonesia dengan studi deskriptif kualitatif pada penonton Gen Z di lingkungan Jakarta.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai penunjang penelitian dalam meneliti ialah menggunakan FGD dan observasi.

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD atau Focus Group Discussion merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan sekelompok subjek yang diwawancarai dengan melakukan diskusi. FGD ini berfokus untuk mempelajari subjek-subjek yang relevansinya berdasarkan dengan topik

yang diteliti. Metode pengumpulan data FGD bersifat fleksibel dan memiliki validitas serta hasil yang cepat, biaya yang dikeluarkan juga terbilang rendah Ritchie dan Lewis, (2023). *Focus Group Discussion* ini mengambil 12 informan yang dimana mereka yang sudah menonton dan paham dari drama “Korea “*Descendants of The Sun*”” dan sinetron “*Ikatan Cinta*””. Peneliti menggunakan platform media seperti *Google Meet* agar bisa mendapatkan sebuah jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan melalui media *Google Meet*.

Dengan melakukan FGD, peneliti akan mengamati dan melihat dari sudut pandang penonton Gen Z dengan membahas mengenai popularitas drama Korea dan Sinetron Indonesia. Serta peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan dan informan selanjutnya akan menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang terjadi pada pengumpulan data dalam peneliti secara sistematis, cermat dalam mengamati, mencatat dan memperhatikan perilaku, peristiwa, ataupun fenomena tertentu tanpa mengganggu atau pengaruhi subjek-subjek atau situasi yang sedang diamati. Babbie (2021), seorang ahli dalam metodologi penelitian sosial, mendefinisikan observasi sebagai pengumpulan data dengan cara sistematis yang melibatkan melihat, mencatat, dan mengamati apa yang terjadi dalam suatu situasi.

Dengan melakukan observasi, peneliti ingin melihat dan mengamati secara langsung bagaimana proses kejadian pada penonton Gen Z serta mengambil beberapa dokumentasi-dokumentasi pada saat melakukan FGD melalui *Google Meet* secara online.

Observasi yang dilakukan oleh penelitian yaitu, mendeskripsikan tentang narasumber dengan kehidupannya secara singkat.

1.6.5. Sumber Data

Dalam metode penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder guna untuk keperluan penelitian, antara lain:

A. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung disaat melakukan pengamatan penelitian. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sugiyono, (2021:187). Adapun penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah berupa FGD dimana FGD ini secara online melalui media *Google Meet* dimana yang sudah dikumpulkan agar bisa membahas perbandingan pemaknaan popularitas dari drama korea “*Descendants of The Sun*” dan drama sinetron seperti “*Ikatan Cinta*”.

B. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yang ada pada studi pustaka, dokumentasi, buku dan arsip. Sepanjang berkaitan dengan pokok pada kajian dalam penelitian ini. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data Sugiyono (2021:187). Namun sumber informasi yang didapat oleh peneliti, melalui dari orang lain atau dari dokumen. Hal ini memudahkan kerja untuk peneliti dalam mengumpulkan informasi yang diinginkan dan bagaimana hasil peneliti dapat dianalisis kembali. Oleh itu, peneliti nantinya dapat mengkonfirmasi hasil dan menghasilkan penelitian yang memiliki tingkat kepercayaan atau validitas yang tinggi.

1.6.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Pada penelitian kali ini, teknik analisis yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data agar bisa mendapatkan hasil yang sangat valid adalah:

1.6.6.1. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data dari penelitian kualitatif ini dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data yang sudah dilakukan di lapangan. Setelah peneliti selesai di lapangan, data akan di proses demi proses sehingga dapat berjalan dengan beriringan dalam pengumpulan informasi yang peneliti inginkan. Untuk mengumpulkan data tersebut dan data akan dianalisis, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman, dimana semua kegiatan yang akan berkaitan dengan analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan akan terhubung hingga data yang sudah terkumpul cukup baik dan lengkap.

Adapun dari menurut Miles dan Huberman, Sugiyono, (2021) mengemukakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah peneliti mendapatkan data, tahap yang akan dilakukan selanjutnya yaitu dengan menganalisis yang berbasis data tersebut melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif atau kata-kata yang akan mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing atau Verification* (Simpulan atau Verifikasi)

Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data.

1.6.6.2. Interpretasi Data

Setelah penelitian ini dilakukan dan sudah menyelesaikan banyak proses demi proses yang dilakukan oleh peneliti. Dalam menentukan metode penelitian yang baik untuk sebuah proses interpretasi data, peneliti bisa melihat hasil dari FGD (*Focus Group Discussion*) yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada para narasumber. Hasil dari FGD tersebut menampilkan informasi yang dianalisis dan dapat berkaitan dengan bagaimana pemaknaan penonton Gen Z tentang popularitas drama Korea dan drama Indonesia.

1.6.7. Keabsahan Data

Penelitian dengan judul “Perbandingan Pemaknaan Penonton Gen Z Tentang Popularitas Drama Korea dan Sinetron Indonesia (Studi Deskriptif Kualitatif pada Penonton Gen Z di Lingkungan Jakarta)” dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretatif. Dalam paradigma ini, keabsahan data akan menjadi aspek penting untuk memastikan kepercayaan dan kredibilitas hasil penelitian.

Peneliti ini dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, dan kesertaan peneliti sangat penting dalam pengumpulan data, dan tidak hanya dilakukan melalui waktu secara singkat, tetapi harus lebih diperluas. Partisipan dilakukan memiliki waktu yang cepat sampai pengumpulan data sudah terjawab secara benar. Selanjutnya dengan melakukan Triangulasi. Triangulasi data merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif Creswell (2021).

Adapun beberapa strategi untuk memastikan keabsahan data selain triangulasi, antara lain :

- Triangulasi: Menggabungkan data dari berbagai sumber, metode, atau peneliti untuk meningkatkan kredibilitas dan memperkuat temuan.
- Triangulasi sumber: Mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti informan, observasi, dan dokumentasi.
- Triangulasi metode: Mengumpulkan data menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan FGD.
- Triangulasi peneliti: Melibatkan beberapa peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian ini, triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari informan yang berbeda, seperti penonton Gen Z yang menyukai drama Korea, penonton Gen Z yang menyukai Sinetron Indonesia.

